



Ritual Masyarakat di Masjid Agung Darussalam Palu

Public Rituals in the Grand Mosque Darussalam Palu

Abd. Kadir R

Balai Litbang Agama Makassar. Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: kadirrahman1957@gmail.com

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 13 Juli 2015</p>	<p>Masjid memainkan tiga peran, yaitu: Peran <i>profetik</i>, <i>edukasi</i> dan <i>fungsi sosial</i> politik. Peran terbesarnya adalah berfungsi sebagai <i>profetik</i> atau tempat melakukan ritualitas. Hal inilah yang diteliti lebih jauh tentang bagaimana ritual masjid Agung Darussalam Palu. Dalam melaksanakan fungsinya membina masyarakat, Masjid ini telah melaksanakan empat bentuk ritual, yakni kegiatan ibadah, dakwah dan syiar Islam, pendidikan, dan kegiatan sosial. Kegiatan ibadah dan ritual meliputi pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, kegiatan Ramadhan dan shalat tarwih, shalat Hari Raya, bimbingan manasik haji, pembacaan do'a, zikir dan barzanji. Kegiatan dakwah dan syiar Islam meliputi perayaan Hari-Hari Besar Islam, ceramah agama, tablig akbar. Kegiatan pendidikan meliputi pembinaan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an). Kegiatan sosial meliputi penitipan sepatu sandal, kamar penginapan, dan pembagian daging hewan kurban.</p>
<p>Revisi I 10 Agustus 2015</p>	<p>Kata Kunci: Ritual, Masjid, Darussalam Palu, Peran Masjid, Ibadah.</p>
<p>Revisi II 7 September 2015</p>	<p><i>Mosques play three roles, namely: Role prophetic, education and social and political functions. The biggest role is to function as a place to perform prophetic or spirituality. This is examined further on how ritual Darussalam Mosque Palu. In carrying out its functions to foster community, this mosque has carried out four forms of ritual, the religious activities, propaganda and symbols of Islam, education, and social activities. Worship and ritual activities include the implementation of the five daily prayers, Friday prayers, and prayers of Ramadan activities tarwih, Hari Raya prayers, guidance rituals of Hajj, the reading of the prayer, remembrance and the litany. Propaganda activities and symbols of Islam include the celebration of the Days of Islam, religious lectures, tablig akbar. Educational activities include the development of a landfill. Social activities include day care moccasins, lodging rooms, and distribution of meat of sacrificial animals.</i></p>
<p>Disetujui 10 Nopember 2015</p>	<p><i>Keywords: Ritual, Mosque, Darussalam Palu, Role of Mosques, Worship.</i></p>

PENDAHULUAN

Masjid dalam konteks sejarah perkembangan agama Islam memiliki posisi yang penting. Paling tidak masjid memainkan tiga peran, yaitu: Pertama, peran *profetik*. Dalam hal ini masjid berperan sebagai tempat melakukan ritual peribadatan terutama ibadah shalat, baik shalat berjama'ah maupun shalat secara individual. Kedua fungsi secara *edukasi*. Masjid menjadi tempat Nabi Muhammad SAW., dan para sahabatnya untuk melakukan transformasi pengetahuan, penyampaian wahyu dan diskusi. Ketiga *fungsi sosial* politik. Dalam catatan sejarah para sahabat yang nomaden biasanya menempati masjid sebagai tempat tinggalnya.

Lahirnya *Ahlu Suffah* merupakan proses dari kebiasaan para sahabat Nabi yang nomaden melakukan ritual-ritual dan kontemplasi. Masjid juga sekaligus menjadi sarana pembangkit semangat *jihad fi sabilillah* dan tempat penyampaian/ajakan untuk berperang, dengan demikian ia juga berfungsi sebagai alat politik.

Peran-peran masjid yang disebutkan di atas dalam konteks saat ini, beberapa diantaranya masih dilakukan. Akan tetapi, porsi terbesar adalah berfungsi sebagai tempat melakukan ritualitas, baik dalam kaitannya dengan ubudiyah maupun dalam kaitannya dengan syi'ar, seperti upacara peringatan hari-hari besar Islam.

Kelompok lapisan masyarakat menengah ke atas dalam struktur sosial dan bagi masyarakat yang berorientasi pada model kehidupan yang cenderung sekuler, pada gilirannya menempatkan masjid

dalam bingkai keagamaan, menjalankan ritualitas dan aktivitas keagamaan saja. Kalaupun ada diskusi dan kajian, biasanya diorientasikan hanya pada topik-topik keagamaan, sedangkan persoalan duniawi atau masalah sosial lainnya dibicarakan di luar masjid.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka titik fokus masalah diarahkan pada ritual masjid dan problematikanya. Masalah ini dapat dikembangkan ke dalam pertanyaan masalah sebagai berikut: bagaimana ritual yang dilakukan dalam Masjid Agung Darussalam Palu, sasaran dan faktor apa yang mendukung dan menghambat kegiatan ritual tersebut?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model-model ritual yang dilakukan dalam masjid Agung Darussalam Palu dan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pendukung dan penghambat kegiatan masjid.

Output yang diharapkan dari penelitian ini adalah terinventarisirnya model-model ritual yang dilakukan masjid Agung Darussalam Kota Palu dan tersedianya *database* mengenai model masjid Kota Palu Sulawesi Tengah.

Tinjauan Pustaka

Pada prinsipnya rumah ibadah didirikan untuk pelaksanaan ritual yang baik dan tertib bagi masyarakat. Batasan sesuai yang dikemukakan oleh Sekertaris Jenderal Departemen Agama (1986: 58), bahwa rumah ibadah merupakan sarana keagamaan bagi pemeluk agama di suatu tempat. Selain berfungsi sebagai simbol "identitas" pemeluk agama, rumah ibadah juga sebagai tempat

penyiaran agama dan tempat melakukan ibadah.

Dalam konteks kebangsaan, fungsi religius ini dimaksudkan sebagai upaya untuk ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dan membina manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, memiliki pengetahuan, kemandirian serta rasa tanggungjawab.

Sudah menjadi tradisi, bahkan menjadi budaya bagi umat Islam dimana saja berada, masjid difungsikan bukan sekedar untuk melaksanakan ritualitas keagamaan saja, melainkan juga berfungsi sebagai media informasi dan media sosial. Sebagai contoh, ketika shalat Jum'at selesai dilaksanakan, biasanya disertai dengan informasi mengenai kondisi yang sedang aktual di masyarakat. Tak jarang juga masjid menjadi media untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang tidak berhubungan dengan religiusitas.

Masjid tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk melakukan aktivitas keagamaan, baik ritual maupun non-ritual, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi, informasi dan penyelesaian masalah-masalah sosial dalam rangka mendukung pembangunan mental, spiritual masyarakat serta sosialitasnya.

Teori Fungsionalis sebagai Perspektif.

Teori fungsionalisme berdasar pada analogi dan organisme. Artinya, fungsionalisme berorientasi pada pemikiran, bahwa sistem sosial, budaya dan agama sebagai sebuah organisme, yang bagian-bagiannya tidak saja saling berhubungan tetapi juga memberi peran pada sustainabi-

litas, stabilitas dan kelestarian organisme itu (Kaplan, 2002: 77-78, Soeprpto, 2002: 72-73). Salah satu proporsi paling penting dari teori fungsional adalah bahwa suatu sistem akan selalu ada proses reorganisasi dan kecenderungan untuk menciptakan keseimbangan.

Berdasarkan teori fungsional, masjid sebagai bagian yang terintegrasi dengan masyarakat dan bahkan menjadi bagian penting dalam sistem masyarakat Islam dimana masjid ditempatkan dalam konfigurasi psikologis masyarakat diharapkan mampu berfungsi sebagai katalisator dan dinamisator bagi perkembangan sosial keagamaan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Kerangka Konseptual

Konsep ritual yang dimaksud disini adalah suatu aktivitas untuk memberikan layanan yang berorientasi pada pemenuhan seluruh kebutuhan pengguna (*user*).

Secara harfiah masjid adalah tempat bersujud. Secara istilah berarti tempat dimana dilakukan segala kegiatan yang berhubungan dengan sifat keagamaan (Puslitbang Kehidupan Beragama, 1983: 1).

Kota yang dimaksud dalam penelitian ini adalah wilayah tertentu yang merupakan pusat kegiatan dari administrasi pemerintahan.

Konsep pembinaan yang dimaksud adalah proses untuk menumbuhkan kembangkan potensi yang ada dalam masyarakat untuk kepentingan pembangunan umat.

Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Sementara pembahasan masalah menggunakan metode deskriptif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Palu yang merupakan Ibu Kota Provinsi Sulawesi Tengah, dengan sasaran obyek penelitian adalah Masjid Agung Darussalam.

PEMBAHASAN

Sejarah Berdirinya

Masyarakat Kota Palu adalah masyarakat agamis. Pernyataan ini dibuktikan dengan banyaknya rumah-rumah ibadah, baik rumah ibadah bagi penganut agama Islam, maupun rumah ibadah bagi penganut agama lainnya. Khusus bagi penganut agama Islam, tersedia rumah ibadah sebanyak 325 buah dengan rincian 244 masjid, 75 buah mushallah, 6 buah langgar dengan ukuran yang berbeda-beda.

Salah satu masjid yang paling besar ukurannya di Kota Palu, bahkan Provinsi Sulawesi Tengah adalah Masjid Agung Darussalam. Masjid ini terletak di Kelurahan Kampung Baru Kecamatan Palu Barat.

Masjid Agung Darussalam mulai digagas pembangunannya pada tahun 1978. Ketika itu Tambunan sebagai Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah menjelang akhir masa jabatannya untuk periode pertama. Tujuan Tambunan pada waktu itu adalah ingin membangun suatu masjid yang terbesar di Sulawesi Tengah bersamaan dengan pembangunan gereja.

Menurut informasi dari Azis Godal, proses pembangunan masjid ini diawali dengan suasana kontroversi atau tarik ulur antara Tambunan dengan beberapa ulama dan tokoh masyarakat. Kontroversi ini diawali dengan penunjukan lokasi pembangunan masjid, karena pada

saat itu beberapa lokasi yang ditunjuk, diantaranya di taman GOR depan Granindi, lapangan TNI (sekarang Makorem) namun tidak pernah ada kompromi dengan berbagai alasan masing-masing. Karena tidak ada kompromi, maka K.H. Mahfud Godal sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia Sulawesi Tengah pada waktu itu menyarankan kepada Tambunan agar lokasinya ditempatkan Kecamatan Palu Barat yang menjadi lokasi sekarang. Setelah terjadi kompromi mengenai lokasi, maka Tambunan memerintahkan Azis Lamajido yang menjabat Bupati Kabupaten Donggala pada waktu itu untuk menyiapkan lokasi pembangunan masjid. Atas perintah Tambunan sebagai Gubernur pada waktu, maka Aziz Lamajido merespon dengan menyiapkan tanah seluas lima hektare, termasuk tanahnya sendiri seluas 1/2 hektare.

Setelah lokasi disetujui, maka Tambunan memanggil Silaban (perancang masjid Istiqlal Jakarta) untuk merancang model masjid. Namun kontroversi kembali terjadi antara Tambunan dengan para ulama dan tokoh masyarakat. Ketika Silaban mengemukakan kepada para ulama dan tokoh masyarakat tentang model masjid yang akan dirancang. Model masjid yang dirancang tersebut berbentuk tempurung, yang hanya dibuat lobang-lobang, seperti model pendopo di Jawa. Lantainya ditinggikan tanpa pintu dan jendela. Model yang dirancang ini menurut alasannya sesuai dengan pesan salah seorang orang tua berjubah putih yang mendatanginya ketika bermimpi dalam tidurnya.

Model masjid yang dikemukakan oleh Silaban tersebut

ditolak oleh ulama utamanya oleh Mahfud Godal sebagai ketua Majelis Ulama Provinsi Sulawesi Tengah. Alasan penolakan tersebut karena model masjid yang dikemukakan tersebut tidak menampakkan ciri-ciri keislaman, dan bahkan dianggap hanya kamufase belaka.

Karena penolakan Majelis Ulama tersebut, maka pada akhirnya gambar model tersebut tidak jadi dipakai, dan Pak Tambunan mencari perancang yang lain yakni Ir. Amir Labebo yang merupakan putra daerah sendiri, tepatnya kelahiran Parigi Moutong. Amir Labebo ini adalah salah seorang alumni salah satu perguruan tinggi di Cekoslovakia.

Dengan ditunjuknya Amir Labebo, maka dia merancang suatu model masjid yang mana bagian bawah atau lantai satu agak menurun kebawah. Model masjid ini meniru beberapa model masjid yang berada pada daerah ketinggian di beberapa negara Islam yang pernah dikunjunginya.

Setelah model masjid sudah disetujui, maka dilakukanlah peletakan batu pertama oleh Tambunan sebagai tanda dimulainya pembangunan pada tahun 1978. Namun sejak peletakan batu pertama tersebut, proses pembangunan sempat mengalami stagnasi beberapa tahun. Hal ini disebabkan karena Tambunan sebagai penggagas pertama tidak terpilih kembali menjadi Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah untuk periode berikutnya. Faktor penyebab lainnya adalah Sallatang yang ditunjuk oleh Tambunan sebagai ketua pembangunan dan juga sebagai sekretaris Wilayah Daerah Provinsi

Sulawesi Tengah, adalah penganut agama Kristen, seperti Tambunan.

Kegiatan pembangunan bergerak kembali setelah Azis Lamajido, SH, terpilih menjadi Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah selama dua periode. Pada Masa kepemimpinan Azis Lamajido ini dapat merampungkan pembangunan sampai lantai satu, bahkan sekertariat panitia kegiatan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) Tingkat Nasional pada tahun 1995 dipusatkan di masjid ini.

Dengan berakhirnya masa kepemimpinan Azis Lamajido, S.H. sebagai gubernur, tidaklah berarti kegiatan pembangunan berhenti sampai disitu, karena HB. Paliuju yang terpilih sebagai Gubernur menggantikannya tetap melanjutkan kegiatan pembangunan masjid. Pada masa Paliuju berhasil merampungkan pembangunannya sampai tingkat dua. Dan pada tahun 2000 diresmikan penggunaannya oleh Presiden Abdur Rahman Wahid, bersamaan dengan pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an Tingkat Nasional yang dipusatkan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah.

Lokasi dan Sarana Fisik.

Masjid Agung Darussalam Palu terletak di Kelurahan Kampung Baru, Kecamatan Palu Barat. Keempat sisinya berbatasan dengan tiga nama jalan yang berbeda yakni: Sebelah barat dengan Jalan WR. Supratman; sebelah timur dan selatan dengan Jalan Imam Bonjol; dan sebelah utara dengan Jalan Pangeran Diponegoro. Untuk mencapai lokasi masjid ini sangat mudah karena jenis kendaraan dapat melewati lokasi ini. Selain itu, masjid ini juga berada disekitar pemukiman penduduk dan

beberapa perkantoran pemerintah, diantaranya Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah dan Asrama Haji Provinsi Sulawesi Tengah.

Areal masjid Agung Darussalam seluas kurang lebih 5 Ha. Lokasi ini merupakan bekas persawahan yang dibeli dari penduduk seluas tiga 1/2 ha. Dan selebihnya atau 1/2 ha, merupakan tanah wakaf dari keluarga Azis Lamajido, S.H, yang ketika itu menjabat sebagai Bupati Kepala Daerah Tingkat II Donggala. Sedangkan masyarakat pemilik tanah yang dibeli tanahnya pada waktu diantaranya: H. Sawali, H. Lahatta, H. Lamu, H. Muhammad Dg Sute, H. Dg. Samiah, H. Ince Samiah.

Menurut H. Borahima, salah seorang pemilik tanah yang juga dibeli tanahnya, sekalipun pemilik tanah tersebut menjual tanahnya untuk pembangunan masjid, tapi mereka juga turut menyumbangkan sebahagian dari harga tanahnya sebesar 20 % perorang.

Bangunan masjid Agung Darussalam terdiri dari dua lantai. Ruang utama lantai satu berukuran 50 x 50 meter, ditambah teras dengan keempat sisinya masing-masing seluas 5 meter. Kemudian pada lantai dua ruang utamanya berukuran 50 x 50 meter ditambah teras ketiga sisinya berukuran 3 meter. Semua lantainya dilapisi dengan marmer.

Lantai satu dan dua dihubungkan dengan lima buah tangga yang terbuat dari beton. Empat buah tangga yang berukuran lebar sekitar dua meter berada pada setiap sudut masjid. Sedangkan satu diantaranya yang merupakan tangga

utama berukuran sekitar empat meter berada di bagian belakang.

Lantai dua yang dipergunakan untuk kegiatan ibadah shalat mempunyai tiga pintu yang terletak pada samping kiri, kanan dan belakang. Pintu yang berada pada samping kiri dan kanan lebarnya sekitar dua meter. Sedangkan pintu yang berada bagian belakang yang merupakan pintu masuk utama, lebarnya sekitar tiga meter. Di atas atap masjid terdapat lima buah kubah, empat buah diantaranya berukuran kecil berada pada setiap sudut. Sedangkan kubah yang berukuran besar berada pada bagian tengah, yang terbuat dari rangka besi atau baja yang ditutup dengan fiber glass berwarna hijau. Ditengah-tengah kubah besar tersebut tergantung satu unit lampu hias yang berfungsi sebagai alat penerang bersama lampu penerang lainnya.

Masjid ini belum memiliki menara secara utuh, karena sampai saat penelitian ini dilakukan masih dalam taraf pembangunan, dan yang ada sekarang baru rangkanya. Menurut Drs, Azis Godal pembangunan menara dihentikan untuk sementara, karena ketika pekerjaan tiang pancang dilakukan menimbulkan getaran yang cukup keras sehingga beberapa keramik dinding masjid berjatuh. Lokasi pembangunan menara berada di belakang masjid bagian utara.

Selain itu, masjid ini ditunjang oleh beberapa fasilitas antara lain:

- a. Ruang wudhu empat buah, masing-masing berada di sudut masjid lantai satu.
- b. Kamar tempat penginapan
- c. Tempat penitipan sepatu dan sandal

- d. Ruang toilet dan ganti pakaian
- e. Gedung kantor dan perpustakaan
- f. Halaman yang cukup luas.

Organisasi dan Manajemen Pengelolaan

Pada awal-awal pembangunan masjid Agung Darussalam Kota Palu, kepengurusannya ditangani secara langsung oleh pengurus yayasan. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya, pengurusan yayasan tidak dapat bekerja secara maksimal karena mereka sibuk dengan tugas pokoknya masing-masing, sehingga pengurus yayasan membentuk Badan Pengelola Masjid Agung Darussalam, yang mendapat Surat Keputusan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah. Badan Pengelola ini meliputi tiga bidang yakni:

Bidang Pengelola Pelaksanaan Ibadah (imarah) terdiri atas:

1. Imam besar, dibantu oleh dua orang Naif imam besar.
2. Kordinator imam setiap hari satu orang, dibantu oleh empat orang anggota.
3. Kordinator khatib dua orang, dibantu oleh empat orang anggota.
4. Mu'azin , tiga orang
5. Pembantu umum lima orang.

Bidang Pemeliharaan Masjid, terdiri:

1. Ketua, satu orang
2. Wakil ketua, satu orang
3. Anggota, delapan orang

Disamping itu, untuk terpeliharanya kebersihan masjid, maka pihak pengurus merekrut beberapa orang tenaga kebersihan (ta'mir masjid) sebanyak delapan orang. Ta'mir masjid ini bertugas menjaga kebersihan masjid antara lain membersihkan lantai masjid dan

halaman masjid setiap hari Jum'at. Mereka ini mendapat honor dari pengurus sebesar Rp. 100,000 (seratus ribu rupiah) ditambah beras sepuluh kg per bulan setiap orang.

Tenaga ta'mir ini pada umumnya berasal dari luar kota Palu yang sementara menuntut ilmu pada beberapa perguruan Tinggi di Kota palu, misalnya STAIN. Salah seorang diantaranya adalah Mansur yang telah menjadi anggota ta'mir sejak satu tahun yang lalu. Dia berasal dari Kabupaten Luwuk, dan sedang kuliah di STAIN Palu semester dua. Anggota ta'mir diharuskan tinggal di masjid, karena pengurus yayasan telah menyiapkan fasilitas untuk itu sebanyak empat kamar. Untuk dapat menjadi anggota ta'mir, masjid pengurus mensyaratkan bisa membaca tulis al Qur'an, dan setiap waktu shalat ikut shalat berjama'ah di masjid, kecuali ada urusan di luar misalnya kuliah.

- Bidang Sekertariat Masjid Agung Darussalam.

Bidang sekertariat masjid Agung dipimpin oleh seorang ketua, dibantu oleh satu orang wakil ketua, dan staf sekertariat sebanyak delapan orang. Dalam surat keputusan Gubernur Sulawesi Tengah, disebutkan bahwa Badan Pengelola, dalam operasional kegiatannya bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah dan Yayasan Masjid Agung Darussalam Palu. Kemudian Badan Pengelola secara bersama-sama minimal sebulan sekali melaksanakan rapat evaluasi dan melalui sekretariatnya membuat laporan secara tertulis kepada Yayasan Masjid Agung Darussalam.

Aktifitas Dan Ritual Masjid Agung Darussalam.

Memakmurkan masjid mengandung pengertian disamping mendirikan dan melengkapi sarana fisiknya, juga memanfaatkannya sebagai sarana ibadah umat dan sebagai pusat aktifitas pendidikan dan sosial. Hal ini merujuk pada konsep masjid di zaman Nabi Muhammad Saw. Masjid yang didirikan oleh beliau di Madinah (Masjid Nabawi) dijadikan sebagai pusat informasi, pendidikan, dan tempat bermusyawarah dan memutuskan masalah-masalah sosial.

Kegiatan ibadah dan Ritual Ritual

Masjid Agung Darussalam Palu melaksanakan beberapa fungsi:

- Pelaksanaan shalat lima waktu.

Pelaksanaan shalat berjama'ah sangat ditekankan dalam Islam dan mendorong umatnya untuk melaksanakannya dengan janji bahwa pahalanya lebih utama, yaitu 27 kali lipat dibanding shalat sendirian. Shalat berjama'ah ini dapat dilakukan di rumah dan dapat pula di masjid. Shalat berjama'ah di masjid dapat diikuti oleh jumlah jama'ah yang lebih besar dari warga muslim di lingkungan dimana masjid itu berada.

Para *fuqaha* telah berbeda pendapat dalam menetapkan hukum status shalat berjama'ah. Sebagian menetapkan sebagai *fardhu kifayah*, dan sebagian lainnya menganggap sebagai *fardhu ain* bagi semua laki-laki yang mempunyai kemampuan untuk melakukannya, khususnya bagi mereka yang tinggal di dekat masjid dan bisa mendengar azan secara langsung, kecuali bagi mereka yang berhalangan. Yang paling rendah, ada yang menetapkan

sebagai *sunnah muakkad* (sunnah yang ditekankan) sebagaimana yang dikutip Al-Qardawi (2000: 8). Masyarakat yang mendukung pendapat *fardhu ain*, mereka inilah yang sangat aktif meramaikan shalat berjama'ah di masjid.

Shalat lima waktu dipimpin oleh imam rawatib sebanyak lima orang secara bergantian. Imam rawatib ini dibawah kordinator K.H. Abd. Halim Daeng Mattantu, yang juga menjabat sebagai wakil ketua Majelis Ulama Provinsi Sulawesi Tengah. Adapun imam rawatib yang ada di masjid ini adalah: Drs. Syahabuddin, M.Ag., Kamaruddin, M.Ag., M. Taufik Hasan, Moh. Idham, M.Ag. Menurut K.H. Abd. Halim Daeng Matantu, walupun imam rawatib telah ditunjuk sebanyak lima orang, namun akhir-akhir ini yang aktif hanya tiga orang yakni Drs. Syahabuddin, Kamaruddin, dan Halim Mattantu sendiri sebagai kordinator.

Selain imam rawatib, di masjid Agung terdapat juga imam besar satu orang dan *naib* (pengganti) imam besar sebanyak dua orang. Adapun yang menjabat sebagai imam besar adalah K.H. Sagaf Al Jufri, M.A, dan naib imam besar masing-masing K.H. Drs. Husen Aliyafi dan H. Hasan Saggaf. Imam besar bertugas memimpin shalat hari raya Idhul Fitri dan Hari raya Idhul Adha.

Dalam pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, jumlah jama'ah sangat bervariasi. Jumlah jama'ah yang paling banyak adalah pada waktu shalat magrib, isya, dan subuh. Ketiga waktu shalat ini jumlah jama'ah mencapai empat shaf atau baris. Sedangkan dalam pelaksanaan shalat zhuhur dan ashar,

jumlahnya jama'ah agak sedikit dibanding ketiga waktu shalat yang telah disebutkan terdahulu. Hal ini disebabkan karena masyarakat yang bermukim di sekitar masjid disibukkan dengan tugas pokoknya masing-masing. Disamping itu, pada umumnya mereka melaksanakan shalat berjama'ah di tempat tugasnya masing-masing.

Setelah selesai melaksanakan shalat berjama'ah, dilanjutkan dengan pembacaan wirid dan do'a yang dipimpin oleh imam, dan selanjutnya jabat tangan antara satu jama'ah dengan jama'ah lainnya.

Perlu dijelaskan bahwa setiap menjelang masuknya waktu-waktu shalat, utamanya shalat shubuh dan magrib selalu dikumandangkan pengajian ayat-ayat suci Al-Qur'an melalui radio. Kemudian dikumandangkan azan sebagai tanda masuknya waktu shalat. Waktu shalat ditetapkan berdasarkan jadwal dari Departemen Agama.

- Pelaksanaan Shalat Jum'at.

Shalat Jum'at merupakan salah satu kewajiban bagi setiap muslim laki-laki, yang dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Pada pelaksanaan Shalat Jum'at, jumlah jama'ah yang melaksanakan shalat lebih banyak dibanding pada saat pelaksanaan shalat lima waktu.

Untuk kelancaran pelaksanaan ibadah Shalat Jum'at, bidang imarah (pengelola ibadah) terlebih dahulu menyusun atau menetapkan pelaksana setiap jum'at, terdiri atas khatib, imam (pemimpin shalat), dan mu'azin.

Dalam pelaksanaan Shalat Jum'at di masjid Agung, dikumandangkan dua kali azan, yakni azan pertama dikumandangkan

pada saat waktu shalat telah masuk, kemudian azan yang kedua dikumandangkan ketika khatib telah berada di atas mimbar untuk menyampaikan khutbahnya.

Sebelum khatib dipersilahkan membawakan acaranya, salah seorang dari pengurus bertindak sebagai protokol tampil ke depan menyampaikan beberapa hal diantaranya mengenai keuangan masjid, nama khatib yang akan menyampaikan khutbah dan beberapa hal yang dianggap perlu terkait masalah aktual yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Salah satu contoh masalah aktual yang disampaikan oleh protokol ketika peneliti mengikuti pelaksanaan shalat jum'at di masjid pada tanggal 13 Mei 2006 yang lalu, yakni menyangkut pelaksanaan ujian nasional yang tidak lama lagi dilaksanakan, sehingga protokol mengingatkan kepada orang tua untuk mendorong anaknya lebih giat belajar agar dapat berhasil dalam ujian.

Selesai menyampaikan beberapa hal, protokol mempersilahkan khatib naik ke atas mimbar untuk menyampaikan khutbah. Bertindak sebagai khatib pada saat itu adalah Thamrin Talebe, M.Ag. yang merupakan khatib pengganti karena khatib yang telah ditunjuk sebelumnya berhalangan hadir. Khatib naik ke mimbar lewat depan melalui tiga anak tangga, dengan memakai kain sorban warna putih yang dililitkan diatas kepalanya sampai lehernya, dan memegang sebatang tongkat yang diserahkan oleh mu'azin. Adapun tema khutbah yang disampaikan adalah pentingnya meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Pada saat khatib menyampaikan khutbahnya di atas mimbar, dua orang yang sudah lanjut usia mengedarkan kotak amal kepada jama'ah. Jumlah jama'ah yang ikut melaksanakan shalat jum'at ketika itu hanya separuh dari kapasitas tampung masjid yang tersedia.

- Kegiatan Bulan Ramadhan dan Pelaksanaan Shalat Tarwih.

Jumlah jama'ah yang melaksanakan shalat tarwih setiap bulan Ramadhan, jauh lebih banyak dibandingkan dengan pelaksanaan shalat lima waktu dan Shalat Jum'at. Jama'ah yang datang melaksanakan shalat tarwih melebihi kapasitas masjid, sehingga bagian teras masjid juga penuh dengan jama'ah. Hal dapat dilihat ketika masih awal-awal ramadhan yakni malam lima belas pertama. Jama'ah yang datang melaksanakan shalat mulai dari anak-anak sampai orang baik laki-laki maupun perempuan.

Setiap malam sebelum dilaksanakan shalat tarwih didahului dengan acara ceramah agama oleh salah seorang muballig yang telah ditetapkan sebelumnya oleh panitia. Daftar muballig yang membawakan ceramah agama setiap malam dan ceramah subuh telah ditetapkan oleh panitia bagian pengelola ibadah. Muballig yang menyampaikan ceramah agama, bukan hanya muballig yang ada di Kota Palu, tapi terkadang juga muballig dari luar kota Palu yang khusus diundang untuk itu.

Selain itu, pada Bulan Ramadhan pengurus masjid melaksanakan acara buka puasa pada sore hari menjelang magrib. Bahan buka puasa diperoleh dari sumbangan berbagai pihak berupa

minuman, kue, dan makanan lainnya. Menurut salah seorang informan, dalam pelaksanaan acara buka puasa, yang paling besar peranannya dalam menyediakan makanan buka puasa adalah dari kalangan orang tua santri. Mereka inilah yang menyediakan makanan atau kue dan minuman secara bergiliran. Jama'ah yang ikut berbuka puasa setiap hari mencapai ratusan orang. Kemudian pada malam-malam tertentu di bulan ramadhan, beberapa jama'ah melakukan i'tikaf di masjid.

- Pelaksanaan Shalat Hari Raya.

Masjid Agung Darussalam Kota Palu sejak berdirinya selalu difungsikan untuk pelaksanaan shalat hari raya, baik Shalat Hari Raya Idul Fitri maupun Shalat Hari Raya Idul Adha. Pelaksanaan kedua hari raya tersebut secara rutin dilaksanakan setiap tahun dan pelaksanaannya diatur oleh badan Pengelola Ibadah. Oleh karena itu, jauh hari sebelum tiba hari pelaksanaannya, pengurus telah menetapkan petugas pelaksana yang berkaitan dengan pelaksana tersebut yaitu, khatib, imam dan petugas pelaksana lainnya.

Pelaksanaan shalat hari raya dipimpin oleh Imam Besar Masjid Agung Darussalam. Tetapi apabila imam besar berhalangan, maka yang menggantikan adalah naib imam besar. Khatib yang membawakan khotbah adalah ulama yang ada di Kota Palu dan terkadang pula mengundang muballig dari luar.

Shalat hari raya merupakan shalat yang paling banyak dihadiri oleh umat islam, mulai dari anak-anak sampai orang tua baik laki-laki maupun perempuan. Jama'ah yang datang melimpah ruah sehingga masjid terasa sempit melebihi

kapasitas ruangan masjid. Oleh karena itu, pengurus mengambil kebijakan untuk melaksanakan shalat di halaman masjid sebelah timur. Halaman masjid ini cukup luas dan dapat menampung puluhan ribu jama'ah. Menurut salah seorang informan, sejak berdirinya masjid ini, baru satu kali dilaksanakan shalat hari raya di dalam ruangan masjid. Selain dihadiri oleh puluhan ribu jama'ah, dari kalangan masyarakat, pelaksanaan shalat hari raya selalu dihadiri oleh pejabat pemerintahan, baik dari tingkat Provinsi Sulawesi Tengah, maupun pejabat dari Kota Palu.

- Bimbingan Manasik dan Pelepasan Calon Jemaah Haji.

Bimbingan manasik haji secara massal dilaksanakan di Masjid Agung Darussalam setiap tahun oleh Departemen Agama Kota Palu. Masjid Agung dipilih oleh Departemen Agama sebagai tempat bimbingan manasik haji selain memiliki fasilitas yang lengkap, juga lokasinya sangat strategis yang mudah dijangkau dari berbagai arah.

Disamping bimbingan manasik haji, masjid Agung Darussalam secara rutin setiap tahun digunakan sebagai tempat penerimaan dan pelepasan calon jemaah haji oleh Departemen Agama, sebelum masuk di asrama haji. Acara ini dihadiri oleh seluruh calon jemaah haji dan pejabat pemerintah daerah.

- Pembacaan Do'a dan Zikir

Pembacaan do'a dan zikir secara berkelompok telah dilakukan di masjid ini, sejak beberapa tahun yang lalu yang dipelopori oleh kelompok wanita Al-Khairaat. Kegiatan ini tidak mempunyai

jadwal tetap mengenai tanggal dan hari pelaksanaan, tapi berdasarkan kesepakatan diantara anggotanya. Waktu pelaksanaannya pada sore hari setelah Shalat Ashar.

Menurut salah seorang informan, kegiatan semacam ini bukan hanya di Masjid Agung Darussalam, tapi juga dilaksanakan pada beberapa masjid yang ada di Kota Palu, yang merupakan basis organisasi Al-Khairaat.

Selain itu, acara yang secara rutin dilaksanakan di Masjid Agung Darussalam adalah acara pembacaan barzanji. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Malam Jum'at atau Kamis Malam setelah pelaksanaan Shalat Magrib sampai menjelang waktu pelaksanaan Shalat Isya. Kegiatan ini diikuti jama'ah laki-laki.

Kegiatan Da'wah dan Syiar Islam.

- Perayaan Hari-Hari Besar Islam.

Untuk menyemarakkan syiar Islam, pengurus masjid yang membidangi Perayaan Hari-hari Besar Islam (PHBI) selalu mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan peringatan Hari-hari Besar Islam. Adapun hari-hari besar Islam yang selalu diperingati di Masjid Agung Darussalam Kota Palu diantaranya, Isra Mi'raj Nabi, Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, dan Nuzulul Qur'an. Khusus peringatan tahun baru Islam, selalu dirangkaikan dengan beberapa perlombaan untuk tingkat anak-anak, seperti lomba azan, menghafal surah-surah pendek dalam al-Qur'an, dan cerdas cermat.

Dalam Pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Islam untuk tingkat Provinsi Sulawesi Tengah selalu dipusatkan di Masjid Agung Darussalam, sehingga dalam pelaksanaannya, pengurus masjid

selalu bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Kota Palu serta beberapa organisasi Islam.

Pada pelaksanaan ini pada umumnya diisi dengan ceramah agama dan beberapa sambutan dari pejabat pemerintah. Muballig yang diundang membawakan ceramah agama adalah muballig yang ada di Kota Palu, namun terkadang juga pengurus mendatangkan muballig dari luar provinsi, misalnya dari Jakarta atau Makassar.

Tablig akbar sering juga dilaksanakan di masjid Agung Darussalam dengan mendatangkan muballig tenar dari luar Kota Palu. Acara ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan masyarakat. Acara tablig akbar ini dilaksanakan dengan bekerjasama organisasi Islam dan instansi Pemerintah, seperti Pemerintah Provinsi Sulawesi Tengah dan Pemerintah Kota Palu.

- Pengajian Majelis Taklim.

Salah satu wahana untuk meningkatkan pengetahuan agama, khususnya di kalangan ibu-ibu adalah dengan pengajian majelis taklim. Salah satu kelompok majelis taklim yang aktif di masjid ini adalah Kelompok Pengajian Persatuan Orang Tua Santri (POS). Kelompok pengajian ini pada umumnya adalah orang tua santri yang ada di masjid Agung Darussalam. Kegiatan pengajian ini dikordinir oleh Pengurus Masjid Agung bekerja sama dengan Pengurus Badan Kerjasama Pemuda dan Remaja Muslim Indonesia (BKPRMI) Tingkat Provinsi Sulawesi Tengah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jum'at setelah shalat Ashar.

Kegiatan Pendidikan.

Salah satu bentuk pendidikan yang dilaksanakan di Masjid Darussalam Kota Palu adalah Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) yang dibentuk sejak tahun 1986 yang lalu. Kegiatan belajar mengajar TPA bertempat di lantai satu sebelah utara bagian belakang masjid, bersebelahan dengan kantor Yayasan Masjid Agung. Waktu belajar mengajar dilaksanakan pada sore hari setelah shalat Ashar sampai menjelang waktu Shalat Magrib.

Kegiatan ini dikordinir dan dilaksanakan oleh pengurus Badan Kontak Pemuda Remaja Muslim Indonesia (BKPRMI) Sulawesi Tengah, yang membina tiga tingkatan pendidikan yakni: TK Al-Qur'an, Taman Pendidikan Al-Qur'an, dan Madrasah Ibtidaiyah Al-Qur'an.

Adapun tenaga pengajar yang membina TPA ini sebanyak 18 orang, yang dipimpin oleh Thamrin Talebe, M.Ag. sebagai pembina dan Dra. Nurhidayah sebagai Kepala Unit. Tenaga pengajar yang membina TPA tersebut merupakan alumni dengan latar pendidikan yang berbeda-beda. Misalnya Dra. Nurhidayah merupakan alumni IAIN Yogyakarta, Thamrin Talebe dari Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Sarana yang dimiliki oleh TPA ini utamanya ruang belajar yang ditempati dalam kegiatan belajar mengajar yang hanya menempati satu ruang belajar, sehingga waktu belajar diatur secara bergantian. Terlepas dari keterbatasan tersebut, namun karena ketekunan dan kesungguhan dari para pembina, TPA ini telah berhasil meraih

beberapa prestasi dalam mengikuti beberapa perlombaan, baik tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Pengelolaan Perpustakaan.

Masjid Agung Darussalam, juga dilengkapi dengan sarana perpustakaan, yang terletak di lantai satu sebelah selatan, berdampingan Kantor Badan Amil Zakat Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut sebuah informasi bahwa pengurus yayasan telah menyiapkan sarana tersebut sebagai wadah untuk menambah ilmu pengetahuan, namun nampaknya perpustakaan ini belum diurus secara maksimal. Hal ini disebabkan karena tidak adanya tenaga yang mengelola secara khusus.

Kegiatan Sosial

- Pengelolaan Koperasi.

Pengelolaan Koperasi BMT (Baitul Mal wa Tamwil) Masjid Agung Darussalam tidak lagi bertahan di tahun 2002.

- Pedagang teras masjid
- Penitipan Sepatu dan Sandal.

Bagi setiap jama'ah yang menitipkan sandal atau sepatunya diharuskan membayar infaq Rp. 500 yang digunakan untuk pemeliharaan kebersihan masjid.

- Kamar Penginapan.

Masjid Agung Darussalam Kota Palu dibangun dengan konstruksi bangunan dua lantai. Pada lantai dua diperuntukkan khusus kegiatan ibadah shalat, sedangkan pada lantai satu terdapat beberapa sarana penunjang, misalnya: Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah, BAZ, Kantor Yayasan Masjid Agung. Selain itu, terdapat pula beberapa sarana lainnya, diantaranya tempat

penginapan yang diperuntukkan bagi tenaga ta'mir masjid, yang bertugas memelihara keamanan dan kebersihan masjid.

Pelaksanaan Akad Nikah.

Pengurus masjid Agung Darussalam, telah menyiapkan sarana untuk pelaksanaan akad nikah. Sarana tersebut telah disiapkan di lantai satu untuk tempat resepsi pernikahan yang dapat menampung undangan sekitar dua ratus orang, Namun menurut informasi bahwa sejak berdirinya masjid ini, belum pernah digunakan oleh masyarakat untuk melaksanakan akad nikah dan resepsi perkawinan. Pernah salah seorang pejabat teras di Provinsi Sulawesi Tengah ketika akan menikahkan salah seorang anaknya, bermaksud melangsungkan akad nikah dan sekaligus pesta pernikahannya di masjid, dimana saat itu sudah sepakat dengan pengurus masjid. Namun rencana tersebut batal dilaksanakan karena pihak isteri pejabat tersebut menginginkan acara akad nikah dan pestanya dilaksanakan di rumahnya. Padahal menurut Azis Godal, andaikata rencana tersebut jadi terlaksana, mungkin masyarakat lainnya akan mengikutinya sehingga biaya sewanya dapat digunakan untuk biaya pemeliharaan masjid.

Faktor yang Mempengaruhi Ritual dan Manfaatnya

Faktor Pendukung

- Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat.

Keberadaan Masjid Agung Darussalam Kota Palu tidak terlepas dari peran para ulama dan tokoh masyarakat. Hal ini dimulai ketika pemerintah dalam hal ini gubernur

mulai menggagas mendirikan masjid langsung direspon positif oleh para ulama dan tokoh masyarakat. Peran lainnya dari para ulama adalah keterlibatan mereka dalam pembinaan jama'ah melalui ibadah dan kegiatan keagamaan sehingga dengan peran ulama tersebut seluruh ritual yang dilakukan dapat berjalan dengan baik.

- Dukungan Pemerintah.

Masjid Agung Darussalam, yang diposisikan sebagai masjid Provinsi Sulawesi Tengah, selalu mendapatkan perhatian dan dukungan dari Pemerintah, baik dari pemerintah provinsi, maupun dari pemerintah kota. Perhatian dan dukungan yang paling besar yang diberikan oleh Pemerintah adalah dalam bentuk dana pembangunan dan pemeliharaan masjid. Menurut informasi dari salah seorang pengurus bahwa sejak tahun 2002 yang lalu, jumlah dana yang disalurkan setiap tahun mencapai dua ratus juta rupiah meningkat seratus persen dari tahun sebelumnya.

- Perhatian dan manajemen Pengurus.

Dukungan yang tidak kalah pentingnya dalam ritual Masjid Agung adalah perhatian dari Pengurus Yayasan dan Badan Pengelola dan manajemen organisasi dengan baik, yang pada setiap periode selalu dilakukan pembaharuan pengurus. Operasionalisasi ritual masjid dikelola oleh Badan Pengelola yang terdiri atas tiga bagian yaitu, bagian imarah, idarah, dan ri'ayah.

- Partisipasi Masyarakat.

Partisipasi dari masyarakat, merupakan faktor pendukung berjalannya ritual masjid dengan baik.

Partisipasi masyarakat tersebut berupa bantuan dana, dan keterlibatan mereka dalam setiap kegiatan masjid.

Faktor Penghambat

- Keterbatasan dana dan Fasilitas

Salah satu faktor yang menyebabkan belum maksimalnya ritual masjid adalah karena terbatasnya dana dan fasilitas yang dimiliki. Walaupun pemerintah telah menyalurkan dana setiap tahun, namun masih jauh dari mencukupi dalam membiayai pembangunan dan pemeliharaan masjid. Sebagai gambaran, untuk pembayaran rekening listrik saja tidak kurang lima juta setiap bulan, belum lagi untuk pembiayaan sektor lainnya. Karena keterbatasan dana tersebut, masih banyak program lainnya tidak dapat berjalan dengan baik, misalnya kegiatan pendidikan dan lainnya.

Manfaat Ritual Kepada Masyarakat

Masjid Agung Darussalam, yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk dan telah diresmikan penggunaannya sejak tahun 2000 yang lalu. Dengan keberadaan masjid ini, setidaknya telah memberikan manfaat kepada masyarakat. Ada dua aspek manfaat yang dapat dirasakan oleh masyarakat dengan keberadaan masjid ini yakni:

- Manfaat material.

Manfaat material yang dirasakan secara langsung adalah adanya gaji bulanan yang diterima oleh petugas masjid utamanya imam rawatib dan petugas kebersihan (ta'mir) masjid, walaupun jumlahnya masih sangat rendah. Sebagai gambaran gaji seorang petugas kebersihan sebesar Rp.100.000,- (seratus ribu rupiah)

ditambah sepuluh kilogram beras perbulan.

Manfaat lainnya dari aspek materi adalah dimanfaatkannya teras masjid dilantai satu oleh pedagang kaki lima untuk berjualan beberapa jenis makanan ringan dan minuman.

Pada setiap Hari Raya Idul Adha, dilakukan pemotongan hewan kurban yang mana sebahagian dagingnya dibagikan kepada kaum fakir miskin. Menurut informasi dari salah seorang pengurus, bahwa setiap tahun pengurus masjid menerima puluhan ekor hewan kurban dari masyarakat, baik yang sifatnya perorangan maupun kelompok.

- Manfaat Non Materi.

Salah satu fungsi utama masjid adalah tempat melaksanakan ibadah shalat. Demikian pula keberadaan masjid di tengah-tengah pemukiman penduduk selalu dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai ibadah terutama ibadah shalat, baik shalat wajib maupun ibadah sunat. Dengan ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang merupakan wadah untuk mendekatkan diri dan berzikir kepada Allah SWT., karena orang yang beribadah dan berzikir kepada Allah akan merasakan ketenangan jiwa dan ketenangan batin di dalam menghadapi kehidupan dunia.

Selain tempat melaksanakan ibadah, dengan masjid ini pula masyarakat dapat menambah pengetahuan dan wawasan keagamaan. Manfaat tersebut dapat diperoleh melalui ceramah agama, khutbah pada setiap hari jum'at dan hari raya serta pengajian majelis taklim.

Manfaat lainnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah kemampuan

membaca Al-Qur'an bagi santri dan santriwati melalui pengajaran membaca Al-Qur'an pada Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA). Taman pendidikan ini yang dibentuk sejak tahun 1986 yang lalu telah menghasilkan banyak alumni yang mampu membaca Al-Qur'an secara fasih dan lancar, yang merupakan bekal dalam menimba ilmu agama di kemudian hari.

Manfaat yang tidak kalah pentingnya yang dirasakan oleh masyarakat adalah masjid ini memiliki pekarangan yang cukup luas dan jalannya yang diaspal dengan mulus sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan olahraga pada pagi dan sore hari. Pada pagi hari setelah Shalat Subuh, masyarakat memanfaatkan pekarangan masjid untuk melakukan lari pagi atau jogging. Sedangkan pada sore hari masyarakat masyarakat sekitar masjid melakukan olahraga sepak bola dan bola volley. Kedua sarana olah raga ini terletak di sebelah timur masjid.

PENUTUP

Masjid Agung Darussalam Kota Palu yang merupakan masjid terbesar di Kota Palu bahkan Provinsi Sulawesi Tengah. Masjid ini mulai digagas pembangunannya sejak tahun 1978 dan diresmikan penggunaannya tahun 2000 yang lalu. Masjid ini berlantai dua, yang dilengkapi dengan beberapa fasilitas, seperti ruang wudhu, kamar penginapan, ruang kantor, dan halaman yang sangat luas.

Untuk melakukan berbagai aktifitas dan memberikan pelayanan maksimal kepada masyarakat,

Masjid Agung dikelola oleh selain yayasan, juga satu badan pengelola yang mendapat Surat Keputusan dari Gubernur Provinsi Sulawesi Tengah. Badan pengelola tersebut terdiri atas: Pengelola Pelaksanaan ibadah; Pemeliharaan Masjid; dan Sekertariat Masjid.

Dalam melaksanakan fungsinya membina masyarakat, Masjid Agung Darussalam Kota Palu telah memberikan empat bentuk ritual, yakni kegiatan ibadah, dakwah dan syiar Islam, pendidikan, dan kegiatan sosial. Kegiatan ibadah meliputi pelaksanaan shalat lima waktu, shalat jum'at, kegiatan Ramadhan dan shalat tarwih, shalat Hari Raya, bimbingan manasik haji, pembacaan do'a, zikir dan barzanji. Kegiatan dakwah dan syiar Islam meliputi perayaan Hari-hari Besar Islam, ceramah agama, tablig akbar. Kegiatan Pendidikan meliputi pembinaan TPA. Kegiatan sosial meliputi penitipan sepatu sandal, kamar penginapan, dan pembagian daging hewan kurban.

Keberadaan Masjid Agung yang cukup besar dengan halaman yang cukup luas, setidak telah memberikan manfaat kepada masyarakat, baik manfaat materi, maupun manfaat non materi.

Agar masjid dapat melaksanakan fungsi dan memberikan ritual maksimal kepada masyarakat, perlu penambahan berbagai fasilitas pendukung, seperti gedung pendidikan yang memadai serta fasilitas yang telah ada perlu dimaksimalkan penggunaannya.

Agar ritual dapat diberikan secara maksimal, perlu ditingkatkan

dukungan dana dan moril dari berbagai pihak, masyarakat, pemerintah dan ulama. Khusus kepada pengurus baik Yayasan, maupun Badan Pengelola agar dapat lebih meningkatkan perhatiannya dalam mengurus masjid.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2004, *Kotamadya Palu Dalam Angka*. BPS. Palu.
- Departemen Agama RI. 1999/200, *Pola Pembinaan Kegiatan Kemasjidan*. Dirjen Bimas Islam Dan Haji. Jakarta.
- _____. 2005. *Profil Data Kanwil Departemen Agama Provinsi Sulawesi Tengah*. Kanwil Depag Sulteng.
- Gazalba, Sidi. 1983. *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Qardawi, Yusuf. 2000. *Tuntunan Membangun Masjid*. Jakarta: Gema Insani.
- Soeprapto, Riyadi. 2002. *Interaksionisme Simbolik Perspektif Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press.